
Analisis Kemandirian Anak Di Desa Gulangpongge

Tri Lestari¹, Imaniar Purbasari², Lovika Ardana Riswari³

^{1,2,3}Universitas Muria Kudus

E-mail: lestaritriie@gmail.com¹, imaniar.purbasari@umk.ac.id², lovika.ardana@umk.ac.id³

Article History:

Received: 30 Maret 2022

Revised: 05 April 2022

Accepted: 05 April 2022

Kata Kunci: Kemandirian,
Anak, Desa Gulangpongge

Abstrak: Kemandirian adalah keadaan dimana individu mampu mengerjakan segala sesuatu mandiri tidak meminta bantuan atau pertolongan orang lain. Kemandirian perlu ditanamkan sejak dini, karena kemandirian sangat berdampak untuk masa depan ketika anak sudah dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kemandirian anak di Desa Gulangpongge. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian anak di desa Gulangpongge dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak sudah terlihat yakni dari beberapa anak sudah mampu menunjukkan sikap mandiri seperti halnya anak sudah memiliki kepercayaan diri yang baik ketika bertemu dengan orang lain, selain itu beberapa anak yang lainnya juga sudah memiliki kemandirian dalam beberapa aspek seperti dalam mengendalikan emosi, disiplin, bertanggung jawab serta berinteraksi dengan orang lain meskipun ada beberapa anak yang belum menunjukkan sikap kemandirian tersebut. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa anak-anak di Desa Gulangpongge sudah memiliki kemandirian yang baik meskipun ada 3 anak yang kurang mandiri dari beberapa poin kemandirian.

PENDAHULUAN

Pengembangan sumber daya manusia merupakan pendidikan yang paling mendasar untuk anak. Rentang usia 6-12 tahun adalah rentang usia anak pada usia sekolah dasar dimana pada usia tersebut terjadi perubahan dalam pertumbuhan yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Hal tersebut karena adanya pendidikan ini bertujuan agar anak dapat berkembang dengan optimal dalam setiap prosesnya (Sari, 2021). Pada usia kanak-kanak merupakan peluang terbaik untuk mengembangkan potensi kemandirian anak.

Kemandirian adalah kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sendiri dan mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal Wiyani (2016). Sejak kecil secara alamiah anak sudah memiliki dorongan untuk mandiri atas dirinya sendiri. Anak yang memiliki rasa mandiri dapat

menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan serta mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi. Kemandirian mempunyai arti yang luas dari percaya diri. Apa yang kita jalani serta keahlian yang spesifik berhubungan dengan percaya diri. Kemandirian adalah individu yang mandiri, kreatif serta dapat menyesuaikan dan mengurus perihal sendiri. Erikson (2009) mengemukakan bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Karakter mandiri pada anak dapat diaplikasikan melalui kegiatan sehari-hari. Karakter mandiri anak dapat diajarkan langsung dan diterapkan melalui kegiatan keseharian anak sehingga anak akan terbiasa dan belajar mandiri melakukan dan menyelesaikan tugasnya tanpa bantuan orang lain khususnya orang tua.

Kemandirian penting ditanamkan karena dapat mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya sendiri, menjadi disiplin serta lebih dapat mengenal dirinya sendiri. Bertujuan agar anak diharapkan mampu untuk mengontrol perilaku sesuai dengan atauran yang ada dalam kehidupan masyarakat (Cote-Lecaldare, 2016). Kemandirian anak berbeda dengan kemandirian remaja dan orang dewasa. Kemandirian orang dewasa yaitu kemampuan individu dalam bertanggung jawab yang telah dilakukannya tanpa bergantung dengan orang lain, untuk kemandirian anak-anak yaitu berusaha untuk mandiri sendiri, memakai pakaian sendiri, makan dan minum sendiri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di desa Gulangpongge dalam membentuk kemandirian anak belum begitu maksimal. Hal ini dibuktikan dengan anak yang masih banyak kekurangan yang dapat dilihat dari anak yang masih bergantung dengan orang tua ini ditunjukkan dengan orang tua yang masih mengarahkan tugas anak ketika dirumah, anak masih menggantungkan orang tua ketika mengerjakan tugas selama pandemi, anak belum bisa mengatur waktu dengan baik. Selama pandemi ini anak banyak menghabiskan waktunya dirumah, ketika orang tua bekerja anak dibiarkan tanpa pengawasan orang tua.. Penelitian terdahulu yang telah meneliti bentuk kemandirian yaitu penelitian dari Nova (2019) anak yang terbiasa menaiki transportasi umum dapat melatih kesabaran, kemandirian, menmbuhkan keberania dan melatih kepekaan terhadap lingkungan dengan berinteraksi secara langsung dengan orang banyak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gulangpongge RT 01 RW II Kecamatan Pati Kabupaten Pati. Penelitian ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Subyek dalam penelitian ini yakni orang tua dan siswa sd yang berada di Desa Gulangpongge RT 01 RW II Kecamatan Pati Kabupaten Pati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada setiap anak dan orang tua di Desa Gulangpongge meunjukkan bahwa setiap anak memiliki tingkat kemandirian yang berdeda-beda baik karena faktor dari diri sendiri maupun karena faktor dari orang tua. Dari hasil observasi kemandirian anak terbentuk karena faktor orang tua, orang tua yang mengajarkan anak untuk hidup secara mandiri dengan melakukan hal-hal kecil secara sendiri, akan tetapi ada

beberapa anak yang masih memiliki kemandirian yang kurang dikarenakan orang tua terlalu memberikan perhatian yang berlebihan atau memanjakan anak, sehingga anak terbiasa melakukan sesuatu dibantu oleh orang tua. Selanjutnya membahas hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah bagaimana bentuk kemandirian anak di Desa Gulangpongge. berdasarkan hasil penelitian yang ditinjau melalui 5 indikator kemandirian anak yaitu percaya diri, mengendalikan emosi, disiplin, bertanggung jawab serta berinteraksi dengan orang lain. Hasil penelitian secara rinci di jelaskan sebagai berikut.

a. Percaya diri

Salah satu indikator dalam kemandirian anak yakni percaya diri. Percaya diri merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap orang. Tidak adanya kepercayaan diri pada seseorang akan menimbulkan masalah untuk dirinya sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, percaya diri pada anak-anak di Desa Gulangpongge sudah cukup baik. Terlihat dari beberapa anak yang sudah mampu memperlihatkan rasa percaya dirinya. Rasa percaya diri anak-anak Desa Gulangpongge terlihat dari ketika anak-anak bertemu dengan orang baru tidak merasa malu serta berani untuk mengemukakan pendapatnya. Meskipun ada satu anak yang belum memiliki rasa percaya diri, hal ini terjadi karena anak tidak terbiasa bertemu dengan orang banyak atau berinteraksi dengan banyak orang. Hal ini sejalan dengan Sahrip (2017) percaya diri dapat mempengaruhi kemandirian. Setiap individu membutuhkan rasa percaya diri untuk menghadapi disetiap tantangan yang ada. Selain itu, Desmita (2010) juga berpendapat bahwa kemandirian pada anak akan muncul serta berfungsi ketika anak dalam posisi menuntut untuk suatu tingkat kepercayaan diri. Kemudian, Tanjung (2017) mengungkapkan ketika seseorang memiliki rasa percaya diri dalam setiap tindakan-tindakannya tidak merasa cemas, bebas dalam melakukan hal-hal sesuai dengan keinginannya serta mampu untuk bertanggung jawab atas perbuatannya, dalam berinteraksi dengan orang lain sopan, mempunyai dorongan dalam berprestasi mampu mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Akan tetapi masih ada juga beberapa anak-anak yang belum memiliki rasa percaya diri, hal tersebut terlihat ketika anak-anak bertemu orang baru masih ada yang malu-malu dan belum mau menyapa.

b. Mengendalikan Emosi

Kemandirian dalam diri anak juga terlihat dari aktivitas keseharian yang dilakukan yang terwujud dalam perilaku emosinya. Dalam penelitian yang telah dilakukan kemandirian anak dalam mengendalikan emosi sudah baik. Dilihat ketika dapat mengekspresikan perasaannya ketika sedih, marah, bahagia serta memiliki rasa empati kepada temannya yang mau menolong temannya. Selain itu anak mampu untuk mendengarkan cerita dari orang lain dengan baik. Hal ini sejalan dengan Ely (2016) seseorang yang memiliki rasa peduli akan lebih mampu untuk menangkap sinyal sosial yang tersembunyi mengetahui yang dibutuhkan orang lain ia akan lebih peka terhadap perasaan orang lain mampu mendengarkan orang lain sehingga akan mampu untuk menerima sudut pandang dari orang lain. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Yamin (2012) anak yang memiliki rasa empati terhadap temannya serta mampu dalam mengontrol emosinya adalah anak yang mampu dalam mengendalikan emosinya. Kemudian, Pangestu (2017) juga berpendapat bahwa anak yang memiliki pengendalian emosi yang baik adalah ketika bersama dengan teman mampu bergabung dengan teman serta dapat mengendalikan emosinya saat melakukan kerjasama bersama dengan teman-temannya.

c. Disiplin

Indikator kemandirian anak yang selanjutnya yakni Disiplin. Disiplin adalah sebagai bentuk latihan yang bertujuan untuk mengembangkan diri untuk berperilaku tertib serta taat kepada peraturan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dari hasil

wawancara dan observasi rata-rata sudah mematuhi aturan yang diterapkan oleh orang tua di rumah tetapi masih ada beberapa yang masih kurang disiplin. Anak-anak yang disiplin terlihat dari ketika anak dirumah mau mematuhi peraturan yang ada, ketika akan pergi untuk bermain akan berpamitan terlebih dahulu. Sejalan dengan Nasution (2017) kedisiplinan pada anak perlu dikembangkan yang berkaitan dengan anak yang dapat mengikuti aturan tatanan nilai, norma serta tata tertib, ketika anak dapat menaati peraturan yang ada akan membantu anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan lebih mudah diterima dalam lingkungan. Kemudian, Ariansyah et al (2019) juga berpendapat bahwa kedisiplinan merupakan strategi yang dapat digunakan untuk membuat anak menjadi mandiri, dengan sikap disiplin dapat menjaga anak dari perilaku menyimpang. Ridwan (2017) juga mengungkapkan kedisiplinan sangat penting dikembangkan pada diri anak agar anak dapat menjalani kehidupan yang teratur untuk meraih keberhasilan dengan mudah.

d. Bertanggung Jawab

Indikator yang membentuk kemandirian anak selanjutnya yakni sikap bertanggung jawab. Dengan adanya sikap tanggung jawab menjadikan anak akan lebih berhati-hati dalam bersikap. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kemandirian dalam indikator bertanggung jawab sudah baik. Terlihat dari hal-hal yang dilakukan oleh anak seperti halnya anak sudah mau membersihkan mainannya ketika selesai bermain, ketika dirumah anak diberi tanggung jawab untuk melakukan beberapa hal sendiri dalam memenuhi kebutuhannya seperti mengambil makan sendiri kemudian membereskan makanannya setelah selesai makan, kemudian anak sudah mau meminta maaf ketika anak melakukan kesalahan. Ada satu anak yang belum memiliki rasa tanggungjawab dikarenakan orang tua terlalu memanjakan anak sehingga anak terbiasa mengandalkan orang tua dalam melakukan segala hal. Sejalan dengan Salsabila (2021) tanggung jawab dipandang menjadi kebiasaan yang baik untuk dimiliki anak, tanggung jawab harus diajarkan dalam diri anak untuk belajar bertanggung jawab agar kelak anak kelak mampu bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuat. Utami (2019) juga berpendapat bahwa dengan adanya sikap tanggung jawab dapat menjadikan anak dalam bertindak akan berhati-hati untuk meminimalisir kesalahan belajar dari pengalaman kesalahannya. Anak yang memiliki rasa tanggung jawab akan mendorong anak untuk melakukan hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh anak. Ridwan (2017) rasa tanggung jawab akan mendorong anak untuk melakukan hak serta kewajiban sebagaimana yang harus dilakukan. Dengan adanya sikap tanggung jawab dapat menjadikan anak dalam bertindak akan berhati-hati untuk meminimalisir kesalahan belajar dari pengalaman kesalahannya.

e. Berinteraksi dengan Orang Lain

Indikator yang selanjutnya dalam membentuk kemandirian anak yakni anak mampu berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam hal berinteraksi dengan orang lain rata-rata sudah dalam tahap yang cukup baik terlihat ketika anak-anak berada diluar rumah atau berada di lingkungan anak-anak sudah mampu membawa diri, mudah berbaur dengan temannya. Selain itu, ketika dirumah anak sudah dapat diajak kerjasama dengan orang tua, kemudian anak yang mampu untuk bersosialisasi serta bisa beradaptasi dengan lingkungan dia tinggal. Hal tersebut sejalan dengan Yamin (2012) yang mengungkapkan bahwa anak yang mampu untuk bersosialisasi serta bisa beradaptasi dengan lingkungan dia tinggal akan mudah untuk diterima di lingkungan. Yanti (2016) anak yang pandai dalam bergaul merupakan anak yang terampil sosial, mempunyai kemampuan dalam mengenal dan menghadapi bermacam karakter orang.

Berdasarkan dari hasil penelitian serta pembahasan yang dilakukan dapat dikatakan secara umum anak-anak di Desa Gulangpongge sudah menunjukkan sikap kemandirian yang baik dilihat dari indikator kemandirian rata-rata anak-anak dalam klasifikasi yang baik. Seperti yang terlihat daam tabel rekapitulasi sikap kemnadirian anak di Desa Gulangpongge

Tabel Rekapitulasi Kemandirian Anak

No	Subjek	Kemandirian					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1	FR	√	√	√	√	√	FR sudah memiliki keprcayaan diri, pengendalian emosi yang baik dengan dapat mengekspresikan perasaannya, memiliki disiplin yang baik, memiliki tanggung jawab yang diberikan, dan dapat berinteraksi dengan orang lain
2	MSR		√	√	√		MSR belum memiliki kepercayaan diri serta berinteraksi dengan orang baru
3	IK	√	√	√	√	√	IK sudah memiliki keprcayaan diri, pengendalian emosi yang baik dengan dapat mengekspresikan perasaannya, memiliki disiplin yang baik, memiliki tanggung jawab yang diberikan, dan dapat berinteraksi dengan orang lain
4	AH		√	√	√	√	AH kurang memiliki keprcayaan diri, pengendalian emosi yang baik dengan dapat mengekspresikan perasaannya, memiliki disiplin yang baik, memiliki tanggung jawab yang diberikan, dan dapat berinteraksi dengan orang lain
5	FL	√	√			√	FL belum memiliki disiplin yang baik dan tenggung jawab yang diberikan
6	KK	√	√	√	√	√	KK sudah memiliki keprcayaan diri, pengendalian emosi yang baik dengan dapat mengekspresikan perasaannya, memiliki disiplin yang baik, memiliki tanggung jawab yang diberikan, dan dapat berinteraksi dengan orang lain

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bentuk kemandiria anak di desa Gulangpongge dilihat dari indikator (1) percaya diri ada satu anak yang kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya (2) mengendalikan emosi seluruh anak sudah memiliki pengendalian emosi yang baik dilihat saat anak mamapu untuk mengeskpresikan perasaannya serta memiliki rasa empati (3) disiplin ada satu anak yang kadang tidak mematuhi aturan dalam rumah (4) tanggung jawab anak rata-rata memiliki rasa tanggung jawab mau mengakui kesalahannya serta menyelesaikan setiap tugas yang diberikan orang tua (5) berinteraksi dengan orang lain ada satu orang yang kurang dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka saran yang dapat diuraikan orang tua diharapkan memiliki peran dalam perkembangan kemandirian anak, dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan kemandirian anak. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dan mengkaji lebih dalam serta fokus dan lebih menarik.

DAFTAR REFERENSI

- Cote-Lecaldare, M., Joussement, M & Dufour, S. (2016). How to support toddlers' autonomy: A qualitative study with child care educators. *Early Education and Development*, 27(6), 822-840.
- Dewi, R. 2007. Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Kepedulian Siswa SMA pada Lingkungan Hidup (*Tesis*). Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Pangestu, S., Saparahayuningsih, S., & Delrefi, D. (2017). Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Pengembangan Sosial Emosional (Studi Deskriptif Kuantitatif di PAUD Assalam Muara Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(2), 86-90.
- Sahrip, S. (2017). Pengaruh interaksi dalam keluarga dan percaya diri anak terhadap kemandirian anak. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 33-47.
- Salsabila, J., & Tarigan, N. (2021). Studi sikap tanggung jawab anak usia 5-6 tahun di TK Fajar Cemerlan Sei Mencirim. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 111-118.
- Sari, W. N. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 10-14.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswi. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2)
- Wasis. 2013. Merenungkan Kembali Hasil Pembelajaran Sains. *Prosiding Seminar Nasional FMIPA Undiksha III Tahun 2013*, 10-13.
- Wiranti, D. A. & Much Arsyad Fardani (2019). Peran orang tua dalam pengembangan bahasa jawa krama anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional*. 0291, 117-122
- Wiyani, N.A. (2016). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.